PENGARUH PENERAPAN MODEL *PBL* TERHADAP KREATIVITAS DAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI TERTULIS SISWA

Qurrota Aina[1*], Rini Rita T. Marpaung[1], Berti Yolida[1]
[1]Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

* *Corresponding author*, HP: 085764283379, email : Qurrotaaina17@gmail.com

Abstract: The Influence of PBL Towards Student's Creativity and Written Communication Skill. *This research aimed to know the influence of PBL towards student's creativity and written communication skill. The research used pretest-posttest non equivalent design. The samples were students of VII G and VII H SMP Al Kautsar that were chosen by purposive sampling. The quantitative data were average mark of pretest, posttest and N-gain KBK that were analyzed by using t-test and U-test with significant value 0,05 showed that there was significant increase. The qualitative data showed that the average of students creativity was "good" criteria, including KBK was "good" criteria, creative attitude was "enough" criteria, and creative product was "very good" criteria. Regression test showed that there was a positive relationship among creativity dimention. The average of students's communication written skill was "good" criteria. Therefore, PBL had influence to improving students's creativity and written communication skill.*

Keywords: *creativity, PBL, written communication skill*

Abstrak: Pengaruh Penerapan Model *PBL* Terhadap Kreativitas Dan Keterampilan Berkomunikasi Tertulis Siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *PBL* terhadap kreativitas dan keterampilan berkomunikasi tertulis siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII G dan VII H SMP Al Kautsar, yang dipilih secara *purposive sampling*. Desain penelitian menggunakan *pretest-posttest non equivalen.* Data kuantitatif berupa rata-rata nilai *pretest*, *posttest* dan *N-gain* KBK yang dianalisis secara statistik menggunakan uji-t dan uji U dengan taraf kepercayaan 0,05 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data kualitatif menunjukkan rata-rata siswa ekperimen memiliki kreativitas dengan kriteria "baik", yang meliputi KBK dengan kriteria "baik", sikap kreatif dengan kriteria "cukup" dan produk kreatif dengan kriteria "sangat baik". Hasil uji regresi menunjukkan terjadi hubungan positif antar dimensi dalam kreativitas. Rata-rata keterampilan berkomunikasi tertulis siswa eksperimen memiliki kriteria "baik". Maka, model *PBL* berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi tertulis siswa.

Kata kunci : keterampilan berkomunikasi tertulis, kreativitas, *PBL*

PENDAHULUAN

Sejatinya pemberdayaan peserta didik diarahkan dalam rangka melahirkan siswa ideal, yakni siswa yang kreatif, inovatif, dan mandiri serta untuk menghasilkan *out put qualified* (Tambak, 2013: 13). Untuk mampu menghasilkan *out put qualified* maka peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan. Dalam Permendikbud No 81A tahun 2013 telah dituliskan beberapa kemampuan yang diperlukan oleh peserta didik, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi (Permendikbud, 2013:10). Dalman (2014: 5) mengungkapkan bahwa berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, ia juga mengatakan bahwa kegiatan menulis menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Karena kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi dan merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu bentuk kreativitas.

Mengingat pentingnya kreativitas dan keterampilan menulis untuk dikembangkan dalam diri siswa dalam rangka menghasilkan siswa yang ideal, maka kedua hal tersebut perlu diperhatikan oleh para guru. Hal ini diperlukan karena menurut Tambak (2013: 13) persaingan diera globalisasi dan pasar bebas dalam berbagai sektor kehidupan begitu kompetatif. Siswa yang tidak memiliki basik dan dukungan ilmu pengetahuan menuju kearah persaingan itu akan tenggelam dan menjadi manusia penonton dalam kemajuan zaman.

Namun faktanya, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal (Guilford dalam Munandar, 1999: 45). Karena proses belajar di sekolah lebih menekankan pada pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir, serta merangsang kemampuan berpikir logis atau penalaran dibandingkan merangasang sikap dan perilaku kreatif-produktif (kreativitas) siswa.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellen dan Urban (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2011: 6) yang menunjukkan tingkat kreativitas anak Indonesia yang menempati posisi terendah dari 8 negara lainnya. Hasil penelitian lain yang dilakukan UNCTAC dan UNESCO tentang kreativitas yang dinilai dari segi teknologi, bakat dan toleransinya untuk kategori orang dewasa, menunjukkan Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara (Gunadarma, 2012). Untuk keterampilan berkomunikasi tertulis siswa juga masih cenderung mengalami kesulitan, fakta ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brice pada tahun 2004.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al Kautsar menunjukkan bahwa kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis belum dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA. Prioritas utama guru IPA selama ini hanyalah pada pengembangan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan keterampilan berkomunikasi juga baru sebatas pada komunikasi lisan. Metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah metode ceramah yang diselingi dengan praktikum dan diskusi kelompok. Berdasarkan pemaparan

tersebut peneliti menduga yang menjadi penyebab rendahnya tinggkat kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis adalah karena proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulisnya karena pembelajaran masih berpusat pada guru.

Padahal, kreativitas dapat dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan segala kemampuannya menilai, peka terhadap rangsangan, berani memanipulasi obyek, menguji gagasan, terampil, berani atas inisiatif sendiri, menyampaikan ide, kritik membangun (Mulyasa, 2009: 59-60). Keterampilan berkomunikasi juga dapat dilatih dengan cara membiasakan siswa melakukan analisis melalui tulisan, gambar (grafik, bagan), membaca dan berbicara (diskusi, presentasi) (Rustaman, 2005: 84).

Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi tertulisnya. Dalam hal ini peneliti menduga model PBL yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulisnya karena kelebihan yang dimiliki model tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dasna dan Sutrisno (2007: 79) model PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena : model PBL akan membantu siswa belajar memecahkan masalah sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna; dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi diri untuk belajar, dan mengembangkan kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning*(PBL) Terhadap Kreativitas Dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VII Pada Materi Peran Manusia Dalam Pengelolaan Lingkungan (Studi Eksperimental pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015)".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 24 April – 8 Mei 2015 di SMP Al Kautsar Bandar Lampung, tahun pelajaran 2014/ 2015 semester genap. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIH (sebagai kelas eksperimen) dan siswa kelas VIIG (sebagai kelas kontrol) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling.*

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest non equivalen* (Gambar 1). Kelas eksperimen diberi perlakuan model *PBL*, sedangkan kelas kontrol meng-gunakan metode diskusi.

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
I	O_1	X	O_2
II	O_1	C	O_2

Ket: I = Kelas Eksperimen, II = Kelas Kontrol, O_1= pretes, O_2= postes, X = Perlakuan model *PBL*, C= perlakuan dengan metode diskusi

Gambar 1. Desain penelitian Pretes- Postes tak ekuivalen (Oleh Riyanto. 2001: 43) .

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif berupa keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh dari nilai pretes, postes, dan *N-gain* yang

dianalisis secara statistik dengan uji-t dan uji *Mann whitney-U* dengan taraf kepercayaan 5% dan data kualitatif yaitu keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh dari LKS pertemuan 1 dan 2, nilai sikap yang dinilai dari sikap kreatif yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran, lalu penilaian produk kreatif siswa melalui penilaian poster, serta penilaian keterampilan berkomunikasi yang dinilai melalui paper yang ditulis siswa dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Al Kautsar Bandar Lampung di peroleh hasil sebagai berikut:

Kreativitas. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada kreativitas dimensi *process* (Keterampilan Berpikir Kreatif/KBK) yang diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest* dan *N-gain*, dapat diketahui bahwa kedua kelas memiliki nilai bervariasi yang dapat terlihat pada Gambar 2 berikut.

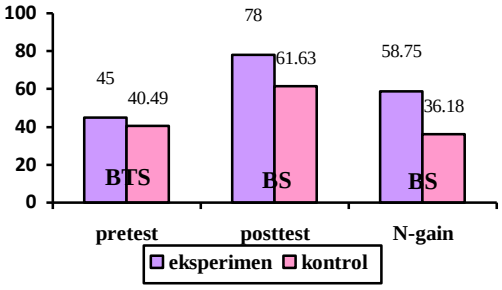

Gambar 2. Rata-rata nilai pretes, postes, dan *N-gain* siswa kelas eksperimen dan kontrol

Merujuk pada Gambar 2, setelah dilakukan Uji Normalitas, Uji Kesamaan Dua Varians, dan Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa nilai *pretest* KBK siswa kedua kelas berbeda tidak sig-nifikan. Artinya kedua kelas me-miliki KBK awal yang sama. Kemudian setelah diberi perlakuan yang berbeda, diperoleh nilai *posttest* dan *N-gain* KBK siswa kedua kelas berbeda secara signifikan. Diketahui bahwa terjadi peningkatan pada KBK siswa kelas eksperimen yang ditandai dengan lebih tingginya rata-rata *posttest* dan *N-gain* dibanding kelas kontrol.

Untuk mengetahui peningkatan pada masing masing indikator KBK dilakukan pengujian terhadap nilai rata-rata *N-gain* pada masing-masing indikator, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

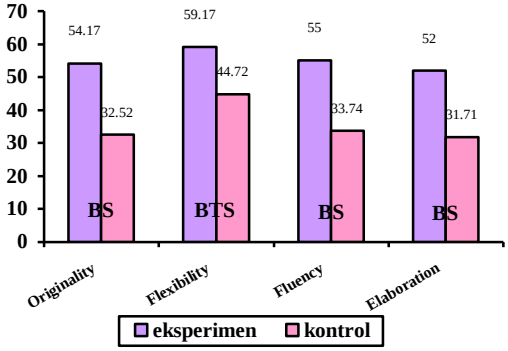

Gambar 3. Hasil analisis rata-rata *N-gain* setiap indikator KBK pada kelas eksperimen dan kontrol.

Merujuk pada Gambar 3, diketahui bahwa masing-masing indikator KBK menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain* pada indikator *originality*, *flexibility*, *fluency*, dan *elaboration* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Berdasarkan analisis uji, diketahui bahwa pada indikator *originality*, *fluency*, dan *elaboration* yang di-peroleh oleh siswa kelas ekspe-rimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan, dengan nilai rata-rata *N-gain* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sedangkan untuk indikator *flexibility*, hasil yang diperoleh kedua kelas berbeda tidak signifikan.

Selanjutnya, penilaian pada aspek sikap kreatif (dimensi *person*

and press) dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada dua pertemuan dan ditambah dengan data yang berasal dari angket tanggapan siswa mengenai sikap kreatif. Adapun data hasil observasi mengenai sikap kreatif disajikan dalam Gambar 4 berikut.

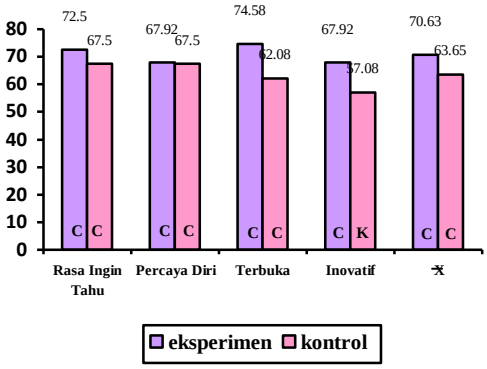

Gambar 4. Hasil observasi sikap kreatif siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Dari Gambar 4, diketahui bahwa meskipun nilai rata-rata kedua kelas termasuk dalam kriteria "cukup", namun nilai rata-rata sikap kreatif yang ditunjukkan siswa kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung tetap lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan persentase 70.63% untuk kelas eksperimen dan 63.65% untuk kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kreatif siswa akan lebih muncul pada proses pembelajaran yang menggunakan model PBL.

Hasil observasi tersebut didukung dengan jawaban siswa dalam angket penilaian diri yang diberikan pada siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan model PBL, yang tersaji dalam Gambar 5 berikut.

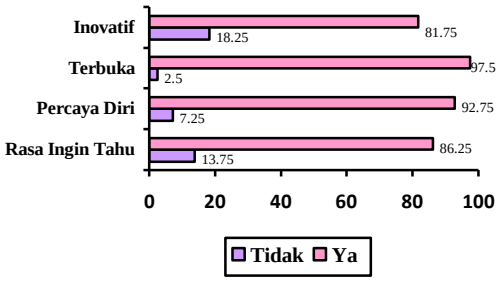

Gambar 5. Angket penilaian diri siswa terhadap sikap kreatif.

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan pada empat aspek sikap kreatif yang diamati, hal ini ditandai dengan respon positif siswa dalam jawaban mereka yang kebanyakan memilih jawaban "Ya" pada lima pernyataan mengenai peningkatan sikap kreatif yang meliputi rasa ingin tahu, percaya diri, terbuka dan inovatif selama dan setelah belajar dengan meng-gunakan model PBL dalam angket penilaian diri.

Selanjutnya adalah penilaian karya kreatif siswa (dimensi *product*) dalam bentuk poster yang dibuat oleh siswa diakhir pertemuan kedua. Hasil penilaian yang telah dilakukan dapat terlihat pada Gambar 6 berikut.

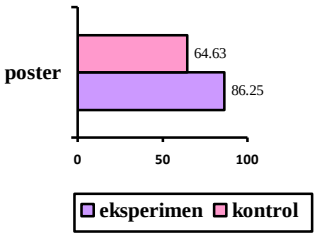

Gambar 6. Nilai rata-rata produk kreatif (poster)

Merujuk pada gambar 6 diketahui bahwa nilai rata-rata karya kreatif siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol. Dengan kriteria "sangat baik" dan kelas kontrol termasuk dalam kriteria "cukup".

Berdasarkan uraian mengenai tiga aspek dalam kreativitas (KBK, sikap kreatif dan hasil karya kreatif) tersebut maka diperoleh data kreativitas siswa yang tersaji dalam gambar 7 berikut.

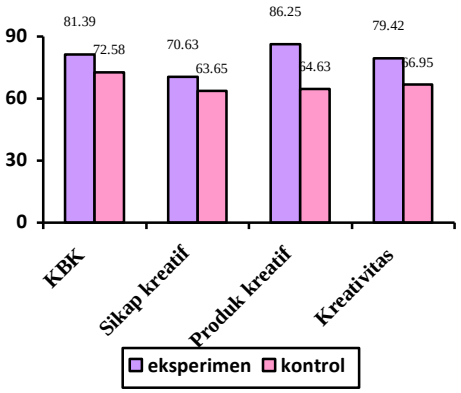

Gambar 7. kreativitas kelas eksperimen dan kontrol.

Maka merujuk pada Gambar 7 dapat diketahui bahwa kreativitas siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model PBL diketegorikan "baik". Sedangkan siswa kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dikategorikan "cukup".

Keterampilan Berkomunikasi Tertulis. Kemudian yang terakhir adalah penilaian pada keterampilan berkomunikasi tertulis yang disajikan dalam Gambar 8 berikut.

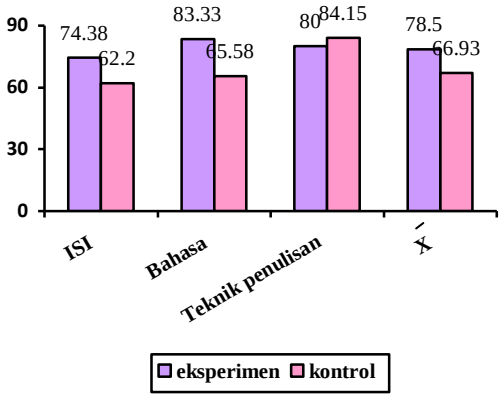

Gambar 8. Keterampilan berkomunikasi tertulis siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan Gambar 8 tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan berkomunikasi tertulis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol dengan kriteria "baik" untuk kelas eksperimen dan kriteria "cukup" untuk kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model *PBL* berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis siswa (Gambar 7 dan 8). Peningkatan pada kreativitas ini diperoleh dari penilaian pada tiga aspek dalam kreativitas yang meliputi keterampilan berpikir kreatif/KBK (dimensi *process*), sikap kreatif (dimensi *person and press*), dan produk kreatif (dimensi *product*). Peningkatan pada kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis siswa ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan model *PBL* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi.

Peningkatan KBK siswa yang terjadi secara signifikan (Gambar 2) terlihat pada hasil analisis *N-gain* masing-masing indikator (Gambar 3) yang menunjukkan bahwa indikator *originality* (kemampuan siswa untuk memberikan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan idenya sendiri), *fluency* (kemampuan siswa dalam memberikan bebagai macam solusi untuk suatu permasalahan), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan maupun menambahkan gagasan secara detail sehingga lebih menarik) antara siswa kelas eksperimen dan kontrol berbeda

secara signifikan. Sedangkan indikator *flexibility* (kemampuan siswa untuk melihat suatu permasalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan memberikan solusi permasalahan dari berbagai sudut pandang) antara kelas eksperimen dan kontrol berbeda tidak signifikan.

Peningkatan pada KBK siswa kelas eksperimen ini didukung oleh siswa yang telah dilatih untuk secara diskusi mengerjakan pertanyaan pada LKS berbasis masalah dan juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran PBL, karena menurut Tan (dalam Amir, 2009: 22) salah satu karakteristik *PBL* adalah masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang. Selain itu Sutirman (2013: 22) mengungkapkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Sanjaya (2009. 220) juga mengungkapkan bahwa penggunaan model PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah proses pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan dan lebih mudah dalam membantu siswa dalam memahami isi pelajaran. Oleh karena itu siswa dalam kelas eksperimen tidak hanya mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, namun juga mampu memberikan solusi yang tepat dan beragam untuk suatu permasalahan, dan juga siswa mampu untuk mengembangkan gagasan orang lain karena siswa telah memahami isi materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Syafi'I (2011: 7) dan Purnamaningrum (2012: 46) yang menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan pada KBK ini diikuti dengan peningkatan sikap kreatif siswa yang meliputi rasa ingin tahu, percaya diri, terbuka dan inovatif yang terlihat selama kegiatan pembelajaran (Gambar 4), hasil observasi tersebut didukung dengan jawaban siswa pada angket penilaian diri siswa mengenai sikap kreatif (Gambar 5). Sikap rasa ingin tahu yang dinilai dari antusiasme siswa dalam bertanya, baik kepada guru maupun teman satu kelas. Sikap percaya diri dinilai dari kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan bagaimana siswa mempertahankan pendapatnya. Sikap terbuka dinilai dari kemampuan siswa dalam menghargai pendapat dan menerima kritik orang lain. Berdasarkan presentase sikap rasa ingin tahu, percaya diri, dan terbuka yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol termasuk dalam kriteria "cukup". Meskipun berada pada kriteria yang sama namun persentase yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding siswa kelas kontrol. Dan untuk sikap inovatif yang ditunjukkan siswa dengan kemapuannya dalam memberkan ide-ide dalam memecahkan permasalahan, berdasarkan presentase yang diperoleh siswa kelas eksperimen termasuk dalam kriteria "cukup", sedangkan kelas kontrol termasuk dalam kriteria "kurang". Lebih tingginya persentase sikap kreatif siswa pada kelas eksperimen adalah karena menurut Sanjaya (2009: 220) penerapan model PBL yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, pendapat tersebut didukung

oleh pernyataan Sutirman (2013:24) melalui proses edukasi yang berpusat pada siswa, siswa diminta untuk memecahkan masalah yang menarik dan penting. Dengan begitu maka sikap kreatif siswa (rasa ingin tahu, percaya diri, terbuka dan inovatif) akan muncul selama proses pembelajaran.

Peningkatan pada KBK dan sikap kreatif telah memicu siswa untuk mampu menghasilkan karya kreatif yang baik, terlihat dari nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen dengan kriteria "sangat baik" sedangkan kelas kontrol dengan kriteria "baik" (Gambar 6). Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik pembelajaran PBL menurut Kelana (2013) adalah menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Selain itu menurut Sanjaya (2009: 220) salah satu kelebihan PBL adalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. Sehingga karya kreatif atau poster hasil karya siswa kelas eksperimen lebih sesuai dengan materi pemebelajaran, yakni peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Berikut disajikan gambar contoh (poster):

A **B**

Gambar 9. Poster siswa kelas Exeperimen (**A**) dan kelas control (**B**)

Kometar Poster: Berdasarkan contoh 9 dan 10 diatas terlihat bahwa hasil karya yang dibuat oleh siswa kelas eksperimen telah memenuhi semua kriteria yang ada dalam indikator penilaian, seperti memberi garis hitam pada setiap detail gambar, mencantumkan kalimat persuasif, pamilihan warna dan teknik pewarnaan yang baik.

Penilaian pada poster ini dilakukan dengan menggunakan indikator isi yang meliputi kesesuaian gambar/isi poster dengan pesan yang ingin disampaikan, poster yang dibuat berbeda dengan poster siswa lain (mampu melahirkan ide baru yang unik), kesesuaian isi poster yang dibuat siswa dengan tema. Indikator keindahan yang meliputi siswa mampu menggunakan kreativitas dalam mewarnai seluruh gambar poster, mencantumkan kalimat yang persuasif atau provokatif pada gambar poster yang dibuat sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, siswa mampu mengguakan gradasi warna dan permainan warna untuk mempertegas gambar pada poster, member garis tepi atau titik-titik pada setiap detail tepi gambar.

Maka merujuk pada Gambar 7 dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model PBL diketegorikan "baik". Sedangkan siswa kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dikategorikan "cukup". Hal ini dikarenakan menurut Sutirman (2013: 28), model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing, dan menurut Sanjaya (2009: 220) model PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, melengkapi pernyataan tersebut Sutirman (2013: 24) menambahkan melalui proses edukasi yang berpusat pada siswa, siswa diminta untuk memecahkan masalah yang menarik dan penting untuk menumbuhkan sikap kreatif dalam diri siswa, selain itu Kelana (2013) berpendapat model

PBL juga menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar dimensi dalam kreativitas maka dilakukan uji regresi pada setiap aspek dalam kreativitas. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa terjadi hubungan positif antara keterampilan berpikir kreatif, sikap kreatif, dan produk kreatif, yang artinya semakin meningkat nilai keterampilan berpikir kreatif maka semakin meningkat nilai sikap kreatif siswa, dan meningkat pula nilai produk kreatif yang dihasilkan siswa meskipun tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian yang menunjukkan adanya hubungan positif antar dimensi (*Four P's of Creativity: person, prosess, press, product*) dalam kreativitas ini senada dengan pernyataan Clarkl Monstakis (dalam Munandar, 1995: 15) yang mengatakan bahwa Keempat 'P' ini saling berkaitan: Pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan(press) dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif. Munandar (1999: 46) juga menyatakan bahwa perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif.

Kemudian yang terakhir adalah penilaian pada keterampilan berkomunikasi tertulis siswa yang dilakukan dengan cara menilai paper mengenai kerusakan lingkungan. Berikut disajikan contoh gambar paper.

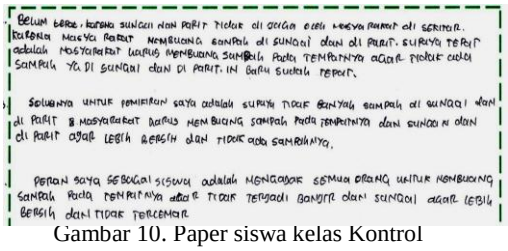

Gambar 10. Paper siswa kelas Kontrol

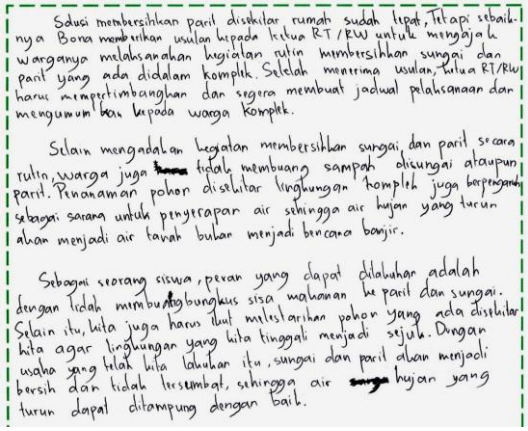

Gambar 11. Paper siswa kelas Eksperimen

Kometar Paper: Berdasarkan contoh 10 dan 11 diatas terlihat bahwa tugas paper yang dihasilkan oleh siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi tertulis siswa kelas eksperimen sudah baik. Hal ini dikarenakan tugas paper siswa kelas eksperimen lebih memenuhi kriteria dari indikator penilaian.

Berdasarkan contoh tersebut (Gambar 10 dan 11), dapat diketahui bahwa paper yang dihasilkan oleh siswa kelas eksperimen telah memenuhi indikator isi yaitu telah mampu memaparkan tanggapan mengenai peran seseorang yang terdapat dalam wacana dengan baik, mampu menuliskan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah pada wacana (banjir), mampu menyimpulkan peranan diri dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta kalimat yang digunakan juga jelas, runtun, logis dan mudah dipahami(kohesi dan koherensi kalimat). Indikator bahasa yang telah tercapai diantarnya penggunaan kalimat yang efektif, pilihan kata (diksi) tepat, menggunakan tata bahasa sesuai EYD, dan tidak menimbulkan persepsi ganda/ambigu. Serta telah memenuhi indikator teknik penulisan diantaranya rapi, dapat terbaca dengan jelas dan bersih.

Merujuk pada Gambar 9 diketahu bahwa nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi tertulis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kotrol. Hal ini

dikarenakan menurut Sutirman (2013: 28) model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Yang pada akhirnya akan merangsang kemampuan individu dalam berpikir kreatif. Karena Supriadi (dalam Dalman, 2014: 5) menyebutkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) dari pada *konvergen* (memusat). Maka siswa pada kelas eksperimen yang memiliki nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif lebih tinggi dari pada kelas kontrol juga memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi untuk keterampilan berkomunikasi tertulisnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012: 12) tentang pengaruh penerapan model PBL terhadap keterampilan berkomunikasi siswa dalam menulis laporan hasil praktikum termokimia termasuk dalam kategori "baik".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL* berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis siswa kelas VII SMP Al Kautsar Bandar Lampung T.P. 2014/2015 semester genap pada materi pokok Peran Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan.

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model PBL perlu dipertimbangkan pula keefektifan waktu, karena model PBL membutuhkan waktu yang relatif lama dan dibutuhkan ketelatenan untuk mengukur kreativitas dan keterampilan berkomunikasi tertulis.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: Kencana prenada media grup.

Brice, R. G. 2004. *Connecting Oral Writing Language Through Applied Writing Strategies.* (Online). (https://urienglish-languagearts.wikispaces.com. Diakses pada: 13 Febuari 2015 pukul 11.30 WIB).

Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: Rajawali Press.

Dasna, I. W. dan Sutrisno. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.

Gunadarma. 2012. *Indinesia tidak Kreatif, Setuju?*. (Online). (http://pena.gunadarma.ac.id. Diakses pada: 12 Febuari 2012 pukul 19.12 WIB).

Kelana, B. 2013. *Pembelajaran Problem Based Learning.* (Online). (http://bayulikids.blog-spot.com. Diakses pada: 12 Febuari 2015 pukul 19.07 WIB).

Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar,U. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah Petunjuk bagi para Guru dan Orang Tua.* Jakarta:

PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Permendikbud. 2013. *Permendikbud No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.

Purnamaningrum, A. 2012. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Biologi Volume 4. Surakarta. Hal 39-51 (Online). (http://eprints.uns.ac.id. Diakses pada: 27 November 2014 pukul 11.20 WIB).

Rachmawati, Y. dan E. Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.

Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikkan*. Jakarta: Prenada.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tambak, S . 2013. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendididkan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syafi'i, Wan. 2011. Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMAN 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011. Jurnal Pendidikan. Vol. 8 No. 1: 1-7. (Online). (http:// download. portalgaruda.org. Diakses pada: 27 November 2014 pukul 12.36 WIB).

Wulandari, R. A. 2012. Analisis Keterampilan Komunikasi dalam Penyusunan Laporan Praktikum Termokimia pada Siswa Kelas XI IPA. Jurnal Pendidikan. Vol. 2 No. 5: 1- 13. (Online). (http://jurnal.untan.ac.id. Di-akses pada: 27 November 2014 pukul 13.11 WIB).